

Judul : Pendampingan Masyarakat Situbondo melalui Sosialisasi Pemahaman Moderasi Beragama pada Acara Maulid Nabi Muhammad: Kolaborasi Bersama LDNU Situbondo

Nama Penulis

1. Achmad Nur
2. Azisi

Article History:

Received:

Revised:

Accepted:

Abstract: Artikel ini membahas tentang pendampingan sosialisasi pemahaman moderasi beragama kepada masyarakat Situbondo melalui kegiatan perayaan Maulid Nabi Muhammad. Pendekatan yang digunakan melibatkan strategi sosialisasi dan partisipatory action research (PAR) untuk membangun pemahaman yang lebih luas dan mendalam tentang moderasi beragama, penulis menerapkan berbagai langkah seperti analisis situasi masyarakat, identifikasi masalah, perencanaan, dan pelaksanaan program. Tujuan dari pendampingan ini adalah menciptakan masyarakat yang inklusif, harmonis, dan toleran dalam keberagaman. Melalui kolaborasi dengan Lembaga Dakwah Nahdlatul Ulama Situbondo (LDNU), penulis berharap masyarakat Situbondo dapat memahami dan mampu menghadapi dinamika keberagaman yang kompleks, kolaborasi antara masyarakat Situbondo, pemerintah setempat, dan lembaga dakwah Nahdlatul Ulama (NU) telah terbukti berhasil dalam memberikan pemahaman moderasi beragama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Situbondo menunjukkan minat untuk belajar lebih banyak tentang moderasi beragama, sehingga diharapkan dapat tercipta masyarakat yang lebih baik dan harmonis di masa depan.

Keywords:

Sosialisasi dan Pendampingan, Pemahaman Moderasi Beragama, Masyarakat Situbondo

I. Latar Belakang

Dalam menghadapi dinamika keberagaman yang kompleks, khususnya di kota bersejarah seperti Situbondo, sebuah kolaborasi yang signifikan muncul melalui pendampingan masyarakat dalam memberikan pemahaman moderasi beragama melalui acara perayaan Maulid Nabi Muhammad. Kolaborasi ini melibatkan secara aktif lembaga dakwah Nahdlatul Ulama (NU), yang memiliki peran strategis dalam membimbing masyarakat menuju pemahaman keagamaan yang lebih moderat dan inklusif. Lembaga dakwah Nahdlatul Ulama Situbondo (LDNU) sebagai lembaga dakwah yang memiliki jejak sejarah panjang dalam menyebarkan Islam yang rahmatan lil-alamin, dianggap sebagai mitra yang tepat dalam upaya memoderasikan pemahaman beragama di Situbondo. Keberadaannya yang kuat di tingkat lokal memungkinkan NU untuk lebih dekat dengan masyarakat, memahami konteks lokal, dan merespon secara efektif terhadap dinamika yang ada.

Maulid Nabi Muhammad bukan hanya momen keagamaan semata, tetapi juga menjadi panggung pendidikan moderasi beragama. Dalam konteks ini, NU dan pemerintah setempat bekerja sama untuk menyelenggarakan kegiatan pendampingan yang mencakup serangkaian seminar, lokakarya, dan dialog antaragama. Maulid Nabi Muhammad dijadikan momentum untuk menggali pemahaman mendalam tentang nilai-nilai toleransi, saling menghormati, dan kerukunan beragama. Maulid Nabi Muhammad, perayaan yang merayakan kelahiran Rasulullah, tidak hanya menjadi acara keagamaan semata. Melainkan, di Situbondo, menjadi ajang penting untuk memperdalam pemahaman moderasi beragama. Upaya pendampingan masyarakat menjadi strategis untuk membentuk pemahaman yang seimbang, menghormati perbedaan, dan merayakan keberagaman.

Kolaborasi antara masyarakat, pemerintah setempat, dan NU mencakup berbagai inisiatif, seperti pemberian ceramah keagamaan yang bersifat inklusif, pelatihan pemuka agama lokal untuk menjadi agen perdamaian, dan pengembangan materi pendidikan moderasi beragama di sekolah-sekolah. Inisiatif bersama ini bertujuan untuk memastikan bahwa nilai moderasi beragama tidak hanya diterima secara intelektual tetapi juga diterapkan dalam praktik sehari-hari. NU bukan hanya berperan sebagai penyampai pesan moderasi beragama, tetapi juga sebagai pemimpin spiritual yang memandu masyarakat Situbondo menuju pemahaman agama yang seimbang dan inklusif. Keterlibatan tokoh-tokoh NU dalam kegiatan-kegiatan lokal menciptakan iklim yang mendukung

perubahan positif dalam persepsi dan perilaku masyarakat terkait keberagaman.

Harapannya, melalui kolaborasi ini, masyarakat Situbondo dapat mengeksplorasi dan merayakan keberagaman mereka dengan pemahaman yang lebih mendalam dan inklusif. Dampaknya diharapkan akan terlihat dalam bentuk masyarakat yang lebih harmonis, toleran, dan memiliki rasa kebersamaan yang kuat. Artikel ini berupa kolaborasi antara masyarakat Situbondo, pemerintah setempat, dan lembaga dakwah NU dalam upaya memberikan pemahaman moderasi beragama pada momentum perayaan Maulid Nabi Muhammad menciptakan model berharga untuk menghadapi tantangan keberagaman. Dengan fokus pada kerjasama ini, diharapkan masyarakat dapat membangun fondasi yang kokoh untuk mewujudkan masyarakat yang inklusif, damai, dan bersatu dalam keberagaman bersosial.

II. Metode Penelitian

Pendampingan sosialisasi pemahaman moderasi beragama kepada masyarakat Situbondo melalui acara Maulid Nabi Muhammad kolaborasi dengan Lembaga Dakwah Nahdlatul Ulama Situbondo (LDNU), dilaksanakan melalui keterlibatan secara langsung oleh penulis dalam menggali informasi terkait data-data yang berkaitan dengan kondisi riil masyarakat dan titik tekan dalam sosialisasi moderasi beragama kepada masyarakat yang dominan dan berpotensi melakukan konflik yang disebabkan perbedaan paham dan pandangan serta perbedaan pilihan dalam menentukan sikap dan konsistensi pada keyakinannya sendiri. Keterlibatan secara langsung yang dilakukan penulis dalam ilmu penelitian adalah metode PAR (*participatory action research*).

Metode PAR merupakan model penelitian yang menghubungkan antara proses penelitian dengan proses perubahan sosial atau proses pemberdayaan yang dilakukan melalui komitmen yang dibangun bersama masyarakat. Data dan informasi yang dihasilkan melalui program pengabdian sosialisasi pemahaman moderasi beragama kepada masyarakat Situbondo termasuk primer dan sekunder. Strategi pengumpulan data primer dilakukan melalui metode survei peninjauan (*baseline survey*) dan melalui upaya pemahaman situasi desa Situbondo secara partisipatif (PAR). Survei peninjauan dilakukan melalui observasi lapangan secara langsung (*direct observation*) dan partisipasi

aktif penulis. Selain itu, penerapan pengabdian dengan metode PAR dilakukan sesuai spesifikasi kaidah dan prinsip PAR, dengan melibatkan peran dan aspirasi masyarakat Situbondo (Noviana, 2010). Menurut Ali Muhtarom setidaknya terdapat enam macam pendekatan dalam melakukan pengabdian kepada masyarakat dengan menggunakan pendekatan *participatory action research* (PAR), yaitu; perbaikan sistem (system improvement), formatif, analisis model, penyelesaian masalah, kesadaran kritis dan peran serta objekdan subjek (Muhtarom, 2019).

Melalui program pendampingan ini, penulis telah menerapkan berbagai langkah dalam melakukan pengabdian kepada masyarakat Situbondo antara lain, melakukan analisis terhadap situasi Masyarakat Situbondo, melakukan identifikasi masalah yang terjadi pada masyarakat Situbondo, melakukan penentuan dan pemetaan tujuan program kerja, melakukan perencanaan dalam proses pemecahan masalah, melakukan pendekatan sosial, melaksanakan program kegiatan sesuai rencana program pengabdian, dan melakukan evaluasi terhadap hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat Situbondo untuk kemudian disusun dan di formulasikan implementasi kegiatan pengabdian sesuai program yang telah direncanakan (Supardi dan Irma, 2020). Masyarakat Situbondo tidak hanya dijadikan sebagai objek pengabdian dalam sosialisasi pemahaman moderasi beragama ini, namun mereka juga dijadikan sebagai subjek, sehingga masyarakat Situbondo sering kali terlibat dalam program pengabdian ini dengan menjadi sumber rujukan utama, pelaku, pemateri dan contoh bagi sebagian masyarakat lainnya (Muhtarom, 2019). Dari uraian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa implementasi program pendampingan sosialisasi pemahaman moderasi beragama dilakukan melalui penerapan metode dan strategi seperti, melaksanakan pemetaan dan identifikasi terhadap masalah dan problem Masyarakat Situbondo, mulai dari masalah ekonomi, kesenjangan sosial, konflik, perbedaan paham dan sikap fanatisme.

III. Hasil dan Pembahasan

Sosialisasi Pemahaman Moderasi Beragama

Melalui kesempatan untuk mensosialisasikan pemahaman moderasi beragama, penulis juga memperkenalkan dan mengajarkan pemahaman

tersebut. Penulis menjelaskan pentingnya menjaga persatuan dan kesatuan di antara anak-anak bangsa, meskipun budaya, tradisi, pemahaman, dan keyakinan agama berbeda. Sepertinya masyarakat tertarik untuk belajar lebih banyak tentang moderasi beragama, dengan harapan dapat menciptakan masyarakat yang inklusif, harmonis, demokratis, toleran, saling membantu, dan penuh dengan rasa hormat. Pendekatan yang diambil oleh penulis tampaknya melibatkan strategi sosialisasi untuk mempromosikan pemahaman moderasi beragama. Dengan memanfaatkan interaksi sosial, penulis tidak hanya memperkenalkan tetapi juga mengajarkan prinsip-prinsip moderasi beragama. Poin utama adalah menyoroti pentingnya menjaga persatuan di antara penduduk bangsa meskipun adanya perbedaan latar belakang budaya, tradisi, dan keyakinan agama. Pesan yang disampaikan oleh penulis menekankan pentingnya membina rasa persatuan di antara masyarakat meskipun terdapat keberagaman dalam latar belakang budaya, tradisi, dan keyakinan agama. Tujuannya adalah menciptakan masyarakat yang inklusif, harmonis, demokratis, toleran, saling mendukung, dan penuh dengan rasa hormat.

Strategi sosialisasi dalam konteks ini melibatkan interaksi dengan individu dan komunitas melalui berbagai platform seperti seminar, lokakarya, diskusi, dan kegiatan interaktif lainnya. Dengan demikian, penulis berusaha untuk menarik minat audiens dan mendorong mereka untuk lebih mendalam dalam pemahaman moderasi beragama. Lebih lanjut, tujuan besar tampaknya adalah membentuk masyarakat yang merangkul keberagaman dan memahami nilai moderasi dalam praktik keagamaan. Visinya kemungkinan adalah masyarakat di mana perbedaan dihargai, dan individu hidup berdampingan secara damai, berkontribusi pada pembangunan bangsa yang demokratis dan toleran. Secara keseluruhan, pendekatan penulis melibatkan tidak hanya penyebaran informasi tentang moderasi beragama tetapi juga keterlibatan aktif dengan audiens untuk mempromosikan pemahaman yang lebih luas. Aspirasi utamanya adalah berkontribusi pada pembentukan masyarakat yang inklusif, harmonis, dan penuh dengan rasa hormat yang menghargai keberagaman dan mendorong persatuan di antara penduduknya.

Perspektif teori sosialisasi dalam pendampingan pemahaman moderasi beragama menunjukkan bahwa dalam upaya menciptakan lingkungan sosial yang harmonis, inklusif, dan kondusif, penulis melakukan pemetaan dengan beberapa komunitas untuk menyusun hasil

penelitian awal seperti pemetaan masalah dengan melibatkan pengurus LDNU Situbondo untuk melakukan diskusi dan komunikasi, serta melanjutkannya dengan menyusun program bersama. Tujuannya adalah agar masyarakat Situbondo dapat berkembang dan memiliki sikap anti-patetis terhadap potensi daerah tempat mereka tinggal. Teori yang digunakan untuk mewujudkan pembangunan masyarakat yang sesuai dengan kebutuhan adalah teori participatory rural appraisal (Hayat, Sugianto, and Bunyamin, 2021). Teori ini menggambarkan bahwa pertemuan antara akademisi dengan masyarakat melalui program pendampingan akan menciptakan perubahan dalam tatanan sosial menuju arah yang lebih baik, bijaksana, dan berdampak positif pada bangsa dan negara.

Perspektif teori sosialisasi dalam pendampingan pemahaman moderasi beragama menunjukkan komitmen penulis untuk membangun lingkungan sosial yang harmonis, inklusif, dan kondusif. Pendekatan ini melibatkan kegiatan pemetaan dengan berbagai komunitas. Hasil penelitian awal, seperti pemetaan masalah, dikompilasi melalui keterlibatan pengurus LDNU Situbondo dalam diskusi dan komunikasi. Proses kolaboratif ini dilanjutkan dengan penyusunan program bersama yang bertujuan mencapai tujuan membangun rasa pembangunan dan sikap anti-patetis di kalangan masyarakat Situbondo terhadap daerahnya. Tujuan utama dari upaya ini adalah memberdayakan masyarakat di Situbondo agar dapat tumbuh dan berkembang sambil membina sikap positif terhadap potensi wilayah mereka. Penggunaan teori participatory rural appraisal, sebagaimana diuraikan oleh Hayat, Sugianto, dan Bunyamin pada tahun 2021, sesuai dengan tujuan penulis untuk menyesuaikan pembangunan masyarakat dengan kebutuhan spesifik populasi setempat.

Teori participatory rural appraisal menekankan peningkatan kualitas hidup masyarakat dengan melibatkan mereka secara aktif dalam proses tersebut. Teori ini mengakui pentingnya melibatkan masyarakat dalam pengambilan keputusan dan perencanaan pembangunan, memastikan bahwa inisiatif-inisiatif tersebut relevan dan berkelanjutan. Dengan menerapkan teori ini, penulis bertujuan memberdayakan masyarakat Situbondo untuk secara aktif berkontribusi dan mendapatkan manfaat dari inisiatif pembangunan, menciptakan masyarakat yang lebih mandiri dan tangguh. Lebih lanjut, teori tersebut menggambarkan bahwa interaksi antara akademisi dan masyarakat melalui program pendampingan dapat memicu perubahan positif dalam

tatanan sosial. Hasil yang diharapkan adalah transformasi sosial menuju arah yang lebih baik, lebih bijaksana, dan lebih harmonis bagi bangsa dan negara. Penekanan pada kearifan dan perubahan positif menunjukkan komitmen penulis tidak hanya dalam mengatasi tantangan-tantangan langsung, tetapi juga dalam membina dampak jangka panjang terhadap dinamika sosial masyarakat Situbondo. Secara keseluruhan, pendekatan penulis, yang didasarkan pada teori sosialisasi dan teori participatory rural appraisal, menandakan upaya komprehensif dalam mendampingi pemahaman moderasi beragama di Situbondo. Melalui kolaborasi dengan komunitas lokal dan penerapan teori-teori yang relevan, penulis berharap dapat berkontribusi pada pembangunan holistik wilayah tersebut dan menciptakan perubahan positif yang berkelanjutan dalam dinamika sosial masyarakat.

Dalam teori pemberdayaan sosial, terdapat setidaknya dua ilustrasi yang menyajikan makna pemberdayaan sosial dalam mensosialisasikan pemahaman moderasi beragama, yaitu golongan yang lemah dan kelompok-kelompok masyarakat yang memegang kekuasaan. Kekuasaan ini tidak hanya terkait dengan kekuasaan politik, melainkan juga kontrol klien dan kekuasaan atas: a) pilihan pribadi dan peluang hidup serta kemampuan untuk membuat keputusan tentang tempat tinggal, pekerjaan, dan gaya hidup; b) makna kebutuhan yang memiliki kemampuan menentukan kebutuhan yang sejalan dengan aspirasi dan keinginan mereka; c) gagasan atau ide, kemampuan untuk memberikan kontribusi dan menyatakan pemikiran dan ide; d) lembaga pendidikan, lembaga kesejahteraan sosial, dan lembaga kesehatan; e) kemampuan untuk menggerakkan diri secara sosial, secara resmi dan informal; f) aktivitas ekonomi; dan g) reproduksi (Hatu 2010).

Dalam konteks pemberdayaan sosial, dua ilustrasi tersebut menyoroti perbedaan dalam distribusi kekuasaan di masyarakat. Pertama, golongan yang lemah mengacu pada individu atau kelompok yang mungkin memiliki akses terbatas terhadap sumber daya, pendidikan, atau keputusan yang memengaruhi kehidupan mereka. Pemberdayaan sosial dalam hal ini berarti memberikan dukungan, akses, dan sumber daya kepada golongan yang lemah agar mereka dapat meningkatkan kesejahteraan dan partisipasi dalam kehidupan masyarakat. Sementara itu, kelompok masyarakat yang memegang kekuasaan mengacu pada mereka yang memiliki kendali atas berbagai aspek kehidupan, seperti yang dijelaskan dalam kategorisasi oleh Hatu pada tahun 2010. Pemberdayaan sosial dalam konteks ini mungkin

melibatkan pengakuan terhadap hak-hak individu, peningkatan akses ke pendidikan dan pekerjaan, serta pembangunan program-program yang mendukung partisipasi aktif dan kontribusi positif masyarakat.

Ketika diterapkan dalam konteks mensosialisasikan pemahaman moderasi beragama, teori pemberdayaan sosial memberikan landasan untuk merangsang partisipasi aktif dari berbagai kelompok masyarakat. Ini mencakup memberikan kemampuan kepada individu dan kelompok yang mungkin berada dalam posisi yang kurang menguntungkan untuk dapat mengambil peran aktif dalam merumuskan pemahaman moderasi beragama, menyuarkan ide dan aspirasi mereka, serta ikut serta dalam kegiatan-kegiatan yang mendukung toleransi dan harmoni antarumat beragama. Dengan mengakui perbedaan kekuasaan di masyarakat, pemberdayaan sosial dapat menjadi instrumen untuk menciptakan lingkungan yang lebih adil, inklusif, dan mendukung bagi semua lapisan masyarakat. Melalui upaya pemberdayaan sosial, diharapkan masyarakat dapat bersama-sama membangun pemahaman moderasi beragama yang kuat dan mendukung, menciptakan pondasi untuk harmoni dan kerukunan di dalam masyarakat.

Dapat disimpulkan bahwa kegiatan sosialisasi tentang pemahaman moderasi beragama merupakan bagian dari upaya pemberdayaan yang memperhatikan urgensi partisipasi aktif masyarakat. Bantuan sosial dalam kegiatan mereka, pekerja sosial selalu diwujudkan melalui kapasitas mereka sebagai fasilitator atau pendamping, bukan sebagai penyelesaian masalah atau penyembuh masalah langsung. Pemberdayaan masyarakat lebih merupakan upaya untuk memberikan kesadaran secara bertahap kepada masyarakat akan pentingnya persatuan dan kesatuan antara masyarakat dan bangsa, hidup secara harmonis dan damai, mampu hidup berdampingan meskipun berada di tengah perbedaan budaya, etnis, kebiasaan, keyakinan agama, dan bahkan perbedaan dalam keyakinan agama. Ini memerlukan dukungan dan komitmen serius dari semua elemen masyarakat, terutama berbagai elit kekuasaan, dengan memberikan prioritas pada sosialisasi pemberdayaan yang diberikan kepada masyarakat sebagai tugas utama elit untuk memobilisasi.

Dalam konteks ini, kegiatan sosialisasi bukan hanya menjadi sarana untuk mentransfer pengetahuan tentang moderasi beragama, tetapi juga sebagai langkah-langkah praktis untuk membangkitkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya peran aktif mereka dalam memperkuat

persatuan dan harmoni. Pekerja sosial, sebagai fasilitator atau pendamping, bekerja untuk memberikan dukungan kepada masyarakat agar mereka dapat memahami perbedaan, menjunjung tinggi keragaman, dan hidup bersama dalam damai. Pentingnya menyadarkan masyarakat akan keberagaman budaya, etnis, dan agama menekankan bahwa pemberdayaan bukan sekadar memberikan keterampilan atau sumber daya, tetapi juga membentuk kesadaran yang mendalam tentang hak, tanggung jawab, dan keterlibatan aktif dalam menciptakan masyarakat yang inklusif. Dalam kerangka ini, pemberdayaan tidak hanya menjadi tugas pekerja sosial, tetapi juga tanggung jawab bersama semua lapisan masyarakat dan pemimpin kekuasaan.

Pentingnya kesadaran akan persatuan dan kesatuan dalam keberagaman menciptakan dasar bagi masyarakat untuk hidup bersama dalam damai, tanpa mengabaikan perbedaan yang ada. Oleh karena itu, upaya bersama untuk mensosialisasikan pemahaman moderasi beragama memerlukan komitmen yang serius dari berbagai elemen masyarakat dan elit kekuasaan, agar terwujud masyarakat yang kuat, toleran, dan saling mendukung.



(Gambar 1.1 Sosialisasi Pemahaman Moderasi Beragama)

Implementasi dan Monitoring Sosialisasi Pemahaman Moderasi Beragama

Pelaksanaan sosialisasi pemahaman moderasi beragama kepada

masyarakat Situbondo yang dilakukan seiring dengan peringatan Maulid Nabi Muhammad merupakan upaya strategis dan konkret untuk membimbing masyarakat menuju pembangunan masyarakat yang moderat, inklusif, toleran, harmonis, demokratis, serta penuh dengan saling tolong menolong dan menghormati satu sama lain, terutama dalam menghadapi perselisihan dan perbedaan. Inisiatif ini melibatkan sosialisasi aktif serta perjanjian bersama dengan pengurus LDNU Situbondo, para pemimpin masyarakat, dan tokoh agama. Pilihan untuk menyelenggarakan kegiatan ini selama perayaan Maulid Nabi Muhammad menunjukkan integrasi yang matang antara acara keagamaan dan komunitas untuk membangun pemahaman moderasi yang komprehensif. Ajaran dan kehidupan Nabi sering dianggap sebagai teladan, dan mengaitkan program bantuan ini dengan perayaan ini memberikan konteks yang berarti untuk mempromosikan moderasi beragama.

Keterlibatan pengurus LDNU, pemimpin masyarakat, dan tokoh agama menekankan pentingnya kolaborasi dengan pemangku kepentingan utama dalam masyarakat. Pendekatan kolaboratif ini meningkatkan kredibilitas dan efektivitas program bantuan, karena mempertimbangkan perspektif dan kepemimpinan dalam konteks lokal. Pelaksanaan selama satu bulan, mulai dari 1 Oktober 2022 hingga 29 Oktober 2022, menunjukkan upaya yang berkelanjutan dan fokus untuk membawa perubahan dan pemahaman yang bermakna di dalam masyarakat. Jangka waktu ini menandakan pendekatan komprehensif yang mencakup berbagai kegiatan, seperti lokakarya, diskusi, dan acara sosialisasi, memungkinkan keterlibatan dan penguatan prinsip moderasi beragama secara berkelanjutan.

Melalui periode implementasi ini, masyarakat diberikan banyak kesempatan untuk berdialog, bertukar ide, dan berpartisipasi dalam kegiatan yang mempromosikan pemahaman, toleransi, dan kerjasama. Penekanan pada moderasi, inklusivitas, dan saling menghormati dalam menghadapi perselisihan dan perbedaan merupakan aspek penting dalam membangun masyarakat yang tangguh dan harmonis. Secara keseluruhan, pelaksanaan sosialisasi pemahaman moderasi beragama di Situbondo selama perayaan Maulid Nabi Muhammad adalah langkah yang matang dan konkret menuju pendampingan masyarakat. Dengan melibatkan pihak-pihak kunci dan sejalan dengan peristiwa keagamaan dan komunitas yang signifikan, inisiatif ini bertujuan untuk membentuk masyarakat yang ditandai oleh moderasi, inklusivitas, toleransi, harmoni,

demokrasi, saling tolong menolong, dan saling menghormati. Durasi selama satu bulan lebih lanjut menyoroti komitmen terhadap keterlibatan yang berkelanjutan dan penanaman nilai-nilai positif dalam masyarakat.

Materi pendampingan pemahaman moderasi beragama meliputi konsep moderasi, nilai-nilai moderasi beragama, urgensi hidup berdampingan secara damai dan harmonis dalam perbedaan secara kultur, budaya, tradisi, paham keagamaan dan bahkan berbeda keyakinan dalam beragama sekalipun. Moderasi beragama merupakan salah satu strategi pelestarian kebudayaan bangsa dalam menjaga dan merawat persatuan, kesatuan, kebhinekaan dan keindonesiaan. Sebagai Bangsa dan Negara yang multikultural, para pendiri bangsa dan negara Indonesia ini telah mengkonsep dan merumuskan sedemikian rupa konsep kehidupan berbangsa dan bernegara sebagaimana tertuang dalam Pancasila. Pancasila ini kemudian dijadikan sebagai falsafah hidup dalam berbangsa dan bernegara di Indonesia. Nemun demikian Pancasila perlu diintegrasikan dengan nilai moderasi beragama agar tercipta suasana damai, rukun dan harmonis mrnghadapi beragam bentuk perbedaan etnis, suku, ras, budaya, paham keagamaan dan perbedaan keyakinan dalam beragama (Nurhidayah dkk. 2022).

Melalui pendampingan pemahaman moderasi beragama, penulis memberikan penekanan dan penyadaran bahwa Negara Indonesia ini didirikan bukan sebagai negara agama, nemun demikian pula negara ini dibangun dengan tidak memisahkan antara kehidupan sosial dengan nilai dan norma agama di masyarakat. Nilai dan norma yang tertuang dalam setiap agama diaktualisasikan, diintegrasikan dan dilestarikan dengan nilai dan norma budaya, tradisi, adat istiadat dan segala bentuk kegiatan berbasis kearifan lokal. Bahkan dalam hukum berbangsa dan bernegara di Indonesia banyak mengadopsitatanan dan konsep hukum agama yang ditertuangkan dan diintegrasikan dalam hukum konstitusional. Hal tersebut dilakukan karena agar tercipta suasana ang rukun, damai, harmonis, demokratis, inklusif dan toleran dalam menjalankan tatanan kehidupan berbangsa, bernegara dan beragama (Kusnawan dkk. 2022).

Internalisasi nilai moderasi beragama melalui program pendampingan kepada masyarakat Situbondo cukup berhasil, mengingat pasca pendampingan pemahaman moderasi beragama tersebut berdasarkan hasil pengamatan dan monitoring terhadap hasil pendampingan sikap dan karakter masyarakat yang semula merasa

paling benar dan cenderung fanatik terhadap salah satu golongan dalam beragama berubah dengan menampilkan sikap atau karakter inklusif, toleran, harmonis, demokratis, saling tolong menolong, saling memaafkan dan saling menghormati baik antara satu dengan yang lainnya maupun antara golongan yang satu dengan golongan yang lainnya dalam bermasyarakat dan dalam keberagamaan. Upaya menanamkan nilai moderasi beragama melalui program pendampingan didahului dengan memberikan penyadaran bahwa dalam hidup berbangsa dan bernegara di Madura yang terkenal dengan kesantunan dan kelembutan dalam bermasyarakat hendaknya disetiap terjadi perselisihan dan perbedaan paham keagamaan berupaya menghindarkan diri dari seruan paham agama yang tergolong ekstrem, eksklusif, sempit, dan paham agama yang radikal (Zakiyah, 2019).

Selain hal tersebut, penulis menyampaikan mencari jalan tengah dengan wawasan terbuka, inklusif, toleran, harmonis, damai, demokratis, mengedepankan musyawarah dalam setiap terjadi persoalan dan perselisihan, saling menghormati dan saling memaafkan memungkinkan terbentuknya bangsa dan negara yang rukun dan damai tanpa terjadi konflik yang diakibatkan oleh paham dan pemikiran yang ekstrem dan eksklusif. Hal tersebut sejatinya merupakan ajaran *Islam rahmatan lilalamin* yang menjadi penguat dalam keberagaman kehidupan sosio-religius dimasyarakat (Sayyi, 2020). Pendekatan ini akan mampu mempengaruhi cara pandang dan pola berpikir masyarakat agar tercipta suasana sosial yang senantiasa menghargai dan menghormati perbedaan dalam keberagaman. Pendekatan sosio-religius sejatinya berupaya mengakomodir kelompok lain dan pendapat lain dengan tidak menyatakan kelompok yang berbeda keyakinan dengan kita itu adalah kelompok atau golongan yang salah atau menyimpang, bahkan sesat.

Kondisi masyarakat yang menginginkan perubahan dan kemajuan yang mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sosial masyarakat melalui pendekatan sosio-religius masyarakat menjadi langkah awal untuk menggiring intelektualisme pemikiran pada kesadaran akan keberagaman budaya, ras, bahasa, kultur, tradisi dan paham keagamaan sekaligus menjadi pintu utama dari keberlanjutan usaha modernisasi pemikiran masyarakat Situbondo dalam memahami agama secara sempit, ekstrem, sikap eksklusif dan radikal (Sayyi dkk. 2022). Karena dalam pandangan moderasi beragama tradisi dan paham keagamaan sejatinya adalah tuntunan untuk membawa umatnya pada kesadaran inklusif, harmonis, demokratis, adil, saling menghormati,

saling tolong menolong, saling menghargai, rukun dan damai. Kesadaran yang dibangun melalui pendampingan penguatan moderasi beragama adalah hakikat tujuan dari keberadaan sebagai manusia dan hakikat bagaimana cara manusia menuju tujuan tersebut. Maka manusia diberi tuntunan yang moderat dalam berbangsa dan bernegara sesuai dengan realitas sosial yang religius dan relitas sosial yang beradab.

Pendampingan penguatan dan pengembangan nilai-nilai moderasi beragama pada masyarakat Situbondo menjadi rujukan utama, terutama saat masyarakat menghadapi berbagai dinamika sosial keagamaan yang menyangkut dinamika perbedaan paham keagamaan Islam. Prinsip dan norma mendasar dalam mengintegrasikan, mentransformasikan dan mengembangkan nilai moderasi beragama seperti nilai inklusif, nilai harmonis, nilai toleransi, nilai humanis, nilai demokratis, nilai saling menghargai, nilai saling menghormati dan nilai saling tolong menolong dalam perbedaan di masyarakat multi paham keagamaan dan multikultural seperti di Situbondo. Hasil monitoring menunjukkan bahwa melalui penguatan moderasi beragama dapat menumbuhkan dan menciptakan kesadaran pada semua lapisan masyarakat dalam menciptakan keharmonisan dan kedamaian dalam berbangsa dan bernegara, selain itu masyarakat menjadi inklusif dan terbuka dalam kehidupan sosial kemasyarakatan.



(Gambar 1.2 Implementasi Sosialisasi Pemahaman Moderasi Beragama)



Focus Group Discussion dan Evaluasi Sosialisasi Pemahaman Moderasi Beragama

Setelah pelaksanaan pendampingan dan monitoring hasil pendampingan penguatan moderasi beragama, penulis melakukan kegiatan *fokus grup discussion* (FGD) untuk peningkatan, pengembangan dan pelestarian nilai-nilai moderasi beragama yang telah dikenalkan, ditanamkan dan diintegrasikan melalui kegiatan seminar dan kajian kepada masyarakat Situbondo. Kegiatan FGD melibatkan tokoh masyarakat, tokoh agama, dan perangkat desa dengan tujuan agar apa yang telah diajarkan kepada masyarakat dilestarikan, dikembangkan dan dipraktekkan dalam kehidupan sosial berbangsa dan bernegara dengan menunjukkan sikap dan karakter inklusif, harmonis, toleran, demokratis, gotong royong, saling tolong menolong, saling menghormati dan saling menghagai dalam setiap perbedaan dan perselisihan yang dihadapi oleh setiap lapisan masyarakat.

Kegiatan FGD dalam pendampingan penguatan moderasi beragama menjadi bagian kegiatan yang harus dilaksanakan untuk menguatkan hasil kajian dan seminar yang telah dilaksanakan sebelumnya kepada masyarakat. Dalam bahasa yang lain, kegiatan FGD adalah untuk menitipkan program pendampingan penguatan moderasi beragama yang telah dilaksanakan melalui kegiatan kajian dan seminar bersama masyarakat dilestarikan dan bersama-sama ditingkatkan agar tercipta keberlangsungan hidup sosial kemasyarakatan yang inklusif, harmonis, moderat, toleran dan demokratis dalam bingkai saling menghormati dan saling menghargai antara satu dengan yang lainnya (Rahmat dan Mirnawati, 2020).

Selain itu, FGD ini juga digunakan untuk mengevaluasi segala bentuk kegiatan pendampingan penguatan moderasi beragama agar kedepannya kerjasama pengabdian terus berlanjut antara pihak pemerintah desa, tokoh masyarakat, tokoh agama dan seluruh lapisan masyarakat penulis selaku akademisi yang telah melakukan pengabdian (Dewi dkk. 2022). Evaluasi program pendampingan penguatan moderasi

beragama dimaksudkan untuk bersama-sama membangun kerjasama yang baik dalam menciptakan masyarakat Situbondo menjadi bajaksana dan inklusif dalam menjalankan roda kehidupan berbangsa dan bernegara.

IV. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui program pengabdian sosialisasi pemahaman moderasi beragama kepada masyarakat Situbondo, dapat disimpulkan bahwa pendekatan yang diambil oleh penulis melalui metode PAR (participatory action research) dan strategi sosialisasi yang melibatkan interaksi sosial, mampu mempromosikan pemahaman moderasi beragama dan menekankan pentingnya menjaga persatuan di antara masyarakat meskipun terdapat keberagaman dalam latar belakang budaya, tradisi, dan keyakinan agama. Tujuannya adalah menciptakan masyarakat yang inklusif, harmonis, demokratis, toleran, saling mendukung, dan penuh dengan rasa hormat. Masyarakat Situbondo juga menunjukkan minat untuk belajar lebih banyak tentang moderasi beragama, sehingga diharapkan dapat tercipta masyarakat yang lebih baik dan harmonis di masa depan.

Daftar Referensi

- Dewi, Euis Puspita, I. Gede Agus Suwartane, Nana Trisnawati, Siti Komsiah, Rilla Sovriana, Maya Syafriana Effendi, Siti Sujatini, Fitri Suryani, Dan Dwi Dinariana. 2022. "Focus Group Discussion (Fgd) Dalam Rangka Pendampingan Pembuatan Peta Digital Interaktif Wisata Trekking Sentul Bogor Berbasis Alam Dan Masyarakat Lokal." *Ikra-Ith Abdimas* 5 (3): 175–85.
- Hatu, Rauf. 2010. "Pemberdayaan dan Pendampingan Sosial Dalam Masyarakat (Suatu Kajian Teortis)." *Jurnal Inovasi* 7 (04). <https://ejournal.ung.ac.id/index.php/jin/article/view/762>.
- Hayat, Saepul, Sugianto Sugianto, Dan Sehab Bunyamin. 2021. "Pemberdayaan Masyarakat Dengan Menerapkan Metode Pra (Participatory Rural Appraisal) Melalui Aspek Teknologi, Sosial Dan Keagamaan." *Proceedings Uin Sunan Gunung Djati Bandung* 1 (67): 165–82
- Ida, Rachmah, Dan Laurentius Dyson. 2015. "Konflik Sunni-Syiah Dan

- Dampaknya Terhadap Komunikasi Intra-Religius Pada Komunitas Di Sampang-Madura." *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik* 28 (1): 33–49.
- Kusnawan, Aep, Muhammad Syukri Albani Nasution, Mawaddah Humaira Ritonga, Shella Utari Heldani, Dan Muhammad Farras Syah. 2022. "Penguatan Moderasi Beragama Pada Masyarakat Desa Multi Agama (Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat Melalui Kkn Kolaboratif Mandiri Di Desa Sikeben, Kec. Sibolangit, Kab, Deli Serdang, Sumatera Utara)." *Fajar: Media Komunikasi Dan Informasi Pengabdian Kepada Masyarakat* 22 (2): 55–68.
- Muhtarom, Ali. 2019. "Participation Action Research Dalam Membangun Kesadaran Pendidikan Anak Di Lingkungan Perkampungan Transisi Kota." *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama Untuk Pemberdayaan* 18 (2): 259–78.
- Noviana, Ivo. 2010. "Participatory Action Research: Peningkatan Kesadaran Masyarakat Untuk Menjadikan Lingkungan Yang Bebas Narkoba (Studi Kasus Di Kompleks Permata, Jakarta Barat)." *Sosio Konsepsia*, 208–18.
- Nurhidayah, Nurhidayah, Andika Putra, Dion Pratama Putra, Mursyidatul Fadhliah, Dan Yassirly Amrona Rosyada. 2022. "Moderasi Beragama Perspektif Pluralisme Abdurahman Wahid (Gus Dur)." *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* 2 (2): 360–69. <https://doi.org/10.15575/jpiu.15577>.
- Rahmat, Abdul, Dan Mira Mirnawati. 2020. "Model Participation Action Research Dalam Pemberdayaan Masyarakat." *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal* 6 (Januari): 62.. 2020.
- Model Participation Action Research Dalam Pemberdayaan Masyarakat." *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal* 6 (1): 62–71. <https://doi.org/10.37905/Aksara.6.1.62-71.2020>.
- Sayyi, Ach. 2020. "Menguak Nilai Pendidikan Islam Moderat Di Pesantren Federasi Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep." *Turatsuna : Jurnal Keislaman Dan Pendidikan* 2 (2): 227–42.
- Sayyi, Ach, Imaniyatul Fathriyah, Zainullah Zainullah, dan Shahibul Muttaqien Al-Manduriy. 2022. "Multicultural Islamic Education As Conflict Resolution For Multi-Ethnic And Religious Communities In Polagan Galis Pamekasan." *Akademika* 16 (2).
- Supardi, Moh, Dan Siska Irma. 2020. "Upaya Meningkatkan Kesadaran Masyarakat Melalui Program Pengabdian Masyarakat Di Desa Rawa Rengas Tangerang Banten." *Fajar: Media Komunikasi Dan Informasi*

Pengabdian Kepada Masyarakat 20 (2).
<https://doi.org/10.15408/jf.v20i2.20365>.

Syaiful Hadi, Wawancara. 2023. Penguatan Moderasi Beragama Pada Masyarakat. Ubaidillah. 2023. Pendampingan Penguatan Moderasi Beragama.

Zakiah, Zakiah. 2019. "Moderasi Beragama Masyarakat Menengah Muslim: Studi Terhadap Majelis Taklim Perempuan Di Yogyakarta." *Harmoni* 18 (2): 28-50.